

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama islam merupakan agama yang sempurna, lengkap, dan abadi yang dapat dijadikan pedoman hidup umat manusia. Islam mengajarkan semua bentuk perbuatan, perilaku, ibadah, mulai dari hal yang di anggap sepele seperti tentang makanan dan minuman, hingga hal yang paling penting dalam kehidupan seperti tentang beribadah dan lain-lain. Perintah untuk mengkonsumsi makanan yang baik dan juga halal sudah jelas terdapat di kedua sumber ajaran islam yakni Al-Qur'an dan Hadis. Karena bagi kaum muslimin makanan di samping sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, juga berkaitan dengan ibadah, iman, dan juga dapat mempengaruhi perilaku dari seseorang.¹ Maka dari itu makanan yang dikonsumsi harus jelas bagaimana proses dari memperoleh makanan tersebut.

Makanan yang kita konsumsi akan masuk di dalam tubuh dan menjadi sebuah daging serta darah yang mengalir ke dalam seluruh tubuh. Dengan demikian, makanan yang kita konsumsi harus makanan yang baik dan halal. Makanan halal belum pasti baik untuk orang, misalnya: seseorang yang sedang menderita penyakit darah tinggi memakan daging kambing. Daging kambing semestinya halal, namun belum tentu baik untuk orang yang memiliki darah tinggi karena akan menyebabkan sakit pada orang tersebut. Maka dari itu makanan yang baik dan halal ialah makanan yang diperoleh dan diolah sesuai dengan syariat Islam, selain halal, makanan juga harus memiliki gizi supaya bermanfaat untuk tubuh dan kesehatan.²

Pada dasarnya hukum asal makanan, hewan, dan tumbuhan baik di laut, maupun di darat adalah halal, sampai ada dalil yang mengharamkannya.³ Akan tetapi Rasulullah Saw., tidak suka apabila mengambil atau mengkonsumsi makanan secara berlebihan, boros, maupun kikir. Mengkonsumsi makanan yang baik akan dapat memberikan manfaat dan pengaruh yang baik pula untuk tubuh, akal, maupun akhlak pada seseorang. Jadi semua makanan yang memberikan manfaat adalah baik, dan sebaliknya semua yang ada

¹ M. Mulizar, "Pengaruh Makanan Dalam Kehidupan Manusia : Studi Terhadap Tafsir Al Azhar," *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 118.

² Waharjani, "Makana Yang Halal Lagi Baik Dan Implikasinya Terhadap Kesalehan Seseorang," *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 198.

³ Irfan Hafihah, *Fiqih Makanan*, 2014, 1.

mudaratnya adalah buruk. Mengonsumsi makanan yang baik dan halal berdampak besar pada kesucian hati serta terkabulnya do'a dan ibadah. Begitupula kebalikannya, makanan haram dapat menghalangi diterimanya do'a, ibadah dan juga mencemari kesucian hati.⁴

Semakin berkembangnya zaman dan ditambah dengan kemajuan teknologi yang pesat pada masa sekarang ini, banyak penjual makanan telah menemukan inovasi-inovasi yang dahulu tidak ada atau ada tapi tidak begitu kelihatan, lalu saat ini dikembangkan kembali serta dimodifikasi dengan beragam metode atau cara, karena mengikuti perkembangan zaman di masa sekarang ini. Emas umumnya digunakan sebagai inventasi dan perhiasan, namun masa sekarang ini, emas sudah bisa dibuat menjadi dekorasi makanan yang sangat mahal dan mewah.

Pada saat ini perkembangan makanan telah sampai pada kondisi di mana sangat banyak bahan baku, maupun tambahan yang digunakan untuk memproduksi suatu penyajian makanan. Akhir-akhir ini emas telah di perbincangkan dalam bidang kuliner. Selain digunakan sebagai perhiasan, kini emas juga digunakan sebagai hiasan atau lapisan pada suatu makanan guna menghasilkan satu olahan makanan mewah. Tren makanan ini menjadi viral di kalangan konsumen, sehingga banyak produsen berlomba-lomba menciptakan makanan dihiasi emas dengan berbagai bentuk. Emas termasuk bahan tambahan makanan yang bersifat inert (tidak bereaksi) meskipun begitu keamanan penggunaannya masih tetap di perdebatkan.⁵ Emas yang terdapat di dalam makanan tidak memberikan tambahan nutrisi apapun dan juga tidak menambah kenikmatan rasa pada makanannya, melainkan hanya sekedar menambah sugersi atau sensasi positif saja.⁶

Tren makanan yang di lapiasi emas bagi beberapa orang dianggap sebagai hal yang berbahaya, kerana konsumen memakan sesuatu yang sebenarnya tidak wajar untuk dikonsumsi. Akan tetapi melalui kekuatan emas pada makanan yang mengesankan dan juga mempesona bagi para konsumen tidak dapat dibantahkan. Teruntuk pada sekarang ini keterampilan dan tampilan cenderung diutamakan.

⁴ Shalih Bin Fauzan Bin Abdillah Al-Fauzan, *Fiqih Makanan* (Jakarta: griya ilmu, 2018), 19.

⁵ "Serbuk Emas," 2012, <https://www.femina.co.id/article/serbuk-emas> Di Akses Pada 15 Februari 2022. 20:00.

⁶ Umi Auliya, "Tinjauan Maqasid Syari'ah Terhadap Penyajian Makanan Yang Dihias Dengan Serbuk Emas," *Az Zarfqa'* 10, no. 1 (2018): 94.

Sedangkan menurut Islam, kita dilarang melakukan perbuatan yang bisa membahayakan orang lain maupun diri sendiri. Islam juga melarang bersikap berlebih-lebihan dan juga bermewah-mewahan, akan tetapi mengusahakan keseimbangan yang adil.

Di dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak diterangkan secara khusus tentang hukum mengkonsumsi emas. Tapi dalam ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang larangan *israf* (berlebih-lebihan) dalam makanan. Sebagaimana dijelaskan pada Q.S. al-A'raf (7): 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.⁷

Allah Swt., tidak suka pada makhluk yang senang berlebih-lebihan, disebabkan hidup berlebihan itu dapat menjadikan manusia lupa diri dan tidak bersyukur. Orang yang senang hidup berlebihan itu cenderung sering lupa untuk mengingat Allah Swt., dalam aspek perbuatannya, dan mudah terjebak dalam penyakit hati seperti; sombong, kikir, iri, serta dengki.⁸ Sedangkan emas sendiri merupakan sesuatu yang mahal dan tidak untuk di konsumsi. Mengkonsumsi emas merupakan hal yang berlebih-lebihan dan suka akan bermewah-mewahan.

Sedangkan dalam Hadis riwayat Bukhari dijelaskan tentang larangan memakai wadah emas.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ خَرَجْنَا مَعَ حُدَيْفَةَ وَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁷ AL-Qur'an, *Surah Al-A'raf*, n.d. ayat 31.

⁸ Abu Azka Fathin Mazayasyah, *Mendulang Hikmah, Ada Hikmah Dalam Setiap Keadaan Dan Waktu* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2016), 273.

وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَشْرَبُوا فِي آيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ
وَالدِّيَابَجَ فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الآخِرَةِ (رواه بخاري)⁹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Adi dari Ibnu 'Aun dari Mujahid dari Ibnu Abu Laila dia berkata: kami pernah bepergian bersama Hudzaiifah, lalu dia menyebutkan perihal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Janganlah kalian minum dari tempat yang terbuat emas dan perak dan janganlah kalian menggunakan kain sutera dan dibaj (sejenis sutera), karena itu semua untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat kelak”. (H.R Bukhari)

Seperti yang telah dijelaskan pada Hadis diatas bahwasanya memakai wadah emas untuk makan dan minum dilarang karena dapat menimbulkan kesombongan dan berlebih-lebihan.

Dari keterangan di atas penulis tertarik mengambil judul Konsumsi Emas Dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis Ahkam). Dengan penelitian yang lebih lanjut peneliti hendak menggunakan metode pemahaman Ma'anil Hadis untuk mengetahui pemaknaan hadis yang berkaitan tentang mengkonsumsi emas. Untuk mengetahui kualitas hadis, penulis melakukan penelitian sanad dan matan. Peneliti juga berinisiatif membahas lebih dalam mengenai “Konsumsi Emas dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis Ahkam)”.

B. Fokus Penelitian

Supaya memudahkan proses pembahasan di dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi masalah yang akan dibahas, sehingga pembahasannya akan lebih jelas dan terarah sesuai dengan harapan penulis. Di sini penulis hanya akan membahas apa saja hadis yang membahas tentang konsumsi emas dan bagaimana pemahaman hukum hadis tentang konsumsi emas.

⁹ Imam Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad as- Shahih Al-Mukhtashar Min Umur Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi* (Bukhara, 256AD) (hadis soft).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, penulis akan merumuskan rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Apa saja hadis yang berkaitan tentang konsumsi emas?
2. Bagaimana pemahaman hukum tentang hadis yang berkaitan dengan konsumsi emas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja hadis yang berkaitan tentang konsumsi emas.
2. Untuk mengetahui pemahaman hukum tentang hadis yang berkaitan dengan konsumsi emas.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan sosial yakni:

1. Penelitian ini diharap bisa menjadi referensi dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia.
2. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, penjelasan dan pandangan terhadap kontroversi kasus mengenai konsumsi emas bagi masyarakat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam skripsi ini terdiri atas 5 bab yang masing-masing babnya terdiri dari beberapa sub bab pembahasan. Hal ini bermaksud supaya memudahkan dalam penulisan, dan agar memperoleh gambaran yang jelas tentang materi pokok penulisan, supaya untuk memudahkan para pembaca dalam mempelajari urutan penulisan skripsi ini. Maka dari itu penulis menyusun sistematika penulisan skripsi ini secara sistematis yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan gambaran umum dari pembahasan karya skripsi ini, meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka adalah kumpulan penjelasan dari berbagai disiplin ilmu yang digunakan sebagai pedoman dan

informasi dalam melakukan penelitian, kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori. Kajian pustaka meliputi: penjelasan mengenai teori yang terkait dengan judul, penelitian sebelumnya, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi; Jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran serta penutup.

